

Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura

Change Of Music Serving In Worship In Babura Indonesia Protestant Christian Church

1) Herbeth Hamonangan Sitorus, 2) Sulian Ekomila

^{1,2)} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perubahan struktur sajian musik gerejawi dalam ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi atau menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada pengambilan data digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi berupa foto. Pada penelitian ini terdapat 20 informan diantaranya yakni: 13 orang jemaat, 3 orang anggota *Medan Community Male Choir*, pelatih *Medan Community Male Choir* dan pendeta Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, dan 2 tim pemusik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa perubahan sajian musik khususnya musik kontemporer dalam ibadah Gereja Kristen Indonesia Babura membawa warna baru pada kelangsungan ibadah yang memberi berbagai dampak bagi jemaat gereja tanpa menghilangkan *hymne* ibadah sebagai identitas gereja Protestan.

Kata kunci: Musik Ibadah, Gereja, Babura

Abstract

This study aims to determine the factors behind the change in the structure of ecclesiastical music in worship at the Babura Indonesian Protestant Church. The method used in this research is a type of qualitative research with a descriptive approach, namely understanding the phenomenon of what is experienced by the research subject by way of description or describing it in the form of words and language, in a special natural context and by utilizing various scientific methods. In collecting data, data collection techniques were used through observation, interviews, literature studies and documentation in the form of photos. In this study, there were 20 informants including: 13 members of the congregation, 3 members of the Medan Community Male Choir, the trainer of the Medan Community Male Choir and the pastor of the Indonesian Protestant Christian Church Babura, and 2 teams of musicians. The results obtained from this study are that changes in the presentation of music, especially contemporary music in the Indonesian Christian Church Babura worship, bring a new color to the continuity of worship which has various impacts on the church congregation without eliminating the hymn of worship as the identity of the Protestant church.

Keywords: Worship Music, Church, Babura

*Corresponding author:

E-mail: sulianekomila@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Print)

ISSN 1693-7317 (Online)

PENDAHULUAN

Musik dan ibadah mempunyai hubungan yang erat dalam tradisi gereja. Musik merupakan bagian penting dalam kebaktian, sehingga musik mempunyai peranan dan fungsi yang cukup signifikan untuk menciptakan suasana peribadatan. Proses ibadah selalu melibatkan musik didalamnya, hampir semua aliran dalam gereja melibatkan proses ibadah dengan musik dan nyanyian. Aliran Lutheran atau yang dikenal dengan Kristen Protestan merupakan gereja suku yang sangat dekat dengan tradisi di Indonesia, namun dengan berjalannya waktu gereja aliran Lutheran mengikuti dinamika perubahan musik yang cukup signifikan (Rohani Siahaan, 2013:49).

Seiring perkembangan zaman, gereja Protestan mengalami perubahan dalam bentuk nyanyian yang disajikan dalam proses ibadah. Nyanyian disajikan dalam proses ibadah lebih mengarah kepada pop rohani diiringi alat musik yang lengkap. Gereja Protestan memiliki sajian musik yang nyaris sama dengan gereja beraliran Kharismatik, hanya saja gereja Kharismatik lebih dahulu mengadakan proses ibadah dengan nyanyian pop rohani yang bersifat kontemporer (Astika Mahanani, 2014:2). Berbeda dengan Gereja Katolik yang sampai saat ini, jenis musik dan nyanyian yang disajikan dalam proses ibadah tidak

mengalami perubahan apapun, aliran ini tetap pada proses yang telah dianut sejak dahulu dari Vatikan.

Salah satu gereja beraliran Lutheran yang mengikuti perkembangan musik dari waktu ke waktu yaitu Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura. Gereja ini merupakan salah satu gereja yang menganut nilai-nilai tradisi dan didominasi oleh etnis Batak, dimana proses ibadah didalamnya masih terkesan monoton. Berdasarkan observasi penulis terhadap beberapa gereja tradisi yang ada di kota Medan para jemaat khususnya muda/i gereja merasa kurang tertarik dengan proses ibadah yang monoton karena mereka kurang mampu mengeskpresikan perasaannya pada saat ibadah berlangsung. Perasaan atau keinginan untuk berekspresi bagi setiap individu tidak terlepas dari musik itu sendiri. Pengungkapan ekspresi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya bernyanyi. Nyanyian merupakan sarana atau cara bagi setiap individu untuk secara langsung mengungkapkan isi hati yang dicetuskan berupa rangkaian kata yang mengandung irama, melodi dan harmoni (Rohani Siahaan, 2013:141).

Kajian musik yang menjadi salah satu fokus dalam tulisan ini ialah paduan suara yang membawa perubahan pada sajian musik Gereja Kristen Protestan Indonesia

Babura. Paduan suara yang menjadi sasaran penulis ialah *Medan Community Male Choir*. *Medan Community Male Choir* merupakan salah satu paduan suara pria yang berasal dari kota Medan yang bersifat *independent* dan berdiri sejak tahun 2015. Paduan suara ini beranggotakan 30 orang dan secara keseluruhan anggota adalah pria dengan komposisi suara terdiri dari Tenor dan Bass. Sajian musik dalam bentuk paduan suara khususnya pada *Medan Community Male Choir* membawa pengaruh terhadap proses perkembangan musik di berbagai aspek. Salah satunya adalah perkembangan musik pada ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, dimana paduan suara *Medan Community Male Choir* turut mengambil bagian dalam pelayanan ibadah di Gereja tersebut. Bentuk pelayanan yang dilakukan yaitu bernyanyi dan bermain musik pada proses ibadah. Nyanyian dan iringan musik yang disajikan biasanya adalah lagu-lagu bersifat kontemporer yang telah diaransemen, sehingga nyanyian yang dibawakan *Medan Community Male Choir* mampu memberi warna baru dalam proses ibadah Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura serta mempengaruhi respon jemaat ketika mendengarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

metode ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang *holistic*, kompleks dan rinci. Menurut Sugiono (2015:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen. Melalui pendekatan ini penulis menggambarkan secara terperinci tentang “Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura”. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung pada penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah GKPI dan Penggunaan Musik di GKPI Babura

Gereja Kristen Protestan Indonesia, disingkat GKPI lahir sebagai hasil reformasi dari gereja yang besar (*Huria Na Boloni*) atau dikenal Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Hidup gereja sudah lebih mengarah kepada keduniawian, dengan mengesampingkan ajaran-ajaran Tuhan. Kemudian beberapa tokoh dan warga jemaat gereja sepakat untuk mendirikan gereja baru sebagai “pembayar hutang” akan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh gereja-gereja yang

sebelumnya. Gereja tersebut adalah Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) dan secara resmi tanggal 30 Agustus 1964 Gereja Kristen Protestan Indonesia didirikan. Gereja Kristen Protestan Indonesia adalah gereja nasional, walau kebanyakan anggota jemaatnya berasal dari beberapa suku, tetapi Gereja Kristen Protestan Indonesia bukan gereja suku.

Pertumbuhan Gereja Kristen Protestan Indonesia juga semakin pesat, dimana gereja dan jemaatnya sudah menyebar ke berbagai pelosok Indonesia. Untuk mendukung kehidupan persekutuan yang *Am* diantara seluruh gereja didunia, Gereja Kristen Protestan Indonesia telah memasuki badan-badan organisasi lokal, nasional, regional, dan 30 dunia, seperti PGI, Dewan Gereja Asia dan dunia yaitu LWF, UEM. Gereja Kristen Protestan Indonesia sebagai hasil reformasi dari Huria Kristen Batak Protestan mempunyai visi, yaitu: *Beriman dan Bertakwa*.

Gereja Kristen Protestan Indonesia juga mempunyai motto "*Pelayanan adalah melayani bukan untuk dilayani.*" Dalam menjalankan visinya, Gereja Kristen Protestan Indonesia mewujudkan rencana untuk mencapai tujuan visi yaitu dengan fungsi gerejawi seperti: *Apostolat, Pastorat*, dan *Diakonat* (sumber: *Almanak GKPI* 2011:326). Kemudian, untuk mewujudkan visi dan program pelayanan Gereja Kristen

Protestan Indonesia mempunyai biro-biro dan organisasi-organisasi pendukung serta unit-unit yang semuanya bertujuan iman, dan pembaharuan menuju hidup kekal dalam Kerajaan Allah.

Dari awal berdirinya Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura pada Desember tahun 1964, gereja tersebut tidak menggunakan alat musik apapun di dalam ibadah gereja setiap minggunya. Setiap ibadah digereja tersebut hanya menggunakan *Buku Ende* (yang berisikan lagu-lagu rohani yang berbahasa Batak Toba). Pada tahun 1965 Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura baru menggunakan sebuah alat musik organ untuk mengiringi lagu-lagu yang ada di dalam *Buku Ende*. Pada tahun 2003 alat musik organ diganti dengan sebuah alat musik *keyboard* sebagai alat musik yang dipakai dalam ibadah untuk mengiringi lagu-lagu di dalam *Buku Ende dan Kidung Jemaat*.

Kemudian pada tahun 2013, alat musik yang dipakai ibadah bertambah lagi yaitu : dua buah *keyboard*, satu *organ pedal*, satu buah gitar bass elektrik dan satu buah saxophone. Namun pada awalnya, alat-alat musik tersebut tidak dengan mudah dapat diterima oleh jemaat di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, sebab jemaat di gereja tersebut banyak yang tidak menyetujui alat-alat musik tersebut dipakai dalam ibadah. Namun demikian, setelah dengan penuh perjuangan yang dilakukan oleh Pendeta bersama pemuda-pemudi Gereja Kristen Protestan

Indonesia, akhirnya pada bulan Januari 2013 penambahan peralatan musik dapat diterima dan disetujui dirapat majelis dalam pencairan dana untuk membeli sarana dan prasarana yang diperlukan demi terwujudnya peralatan musik tersebut.

Satu bulan setelah pengadaan alat musik yaitu pada Februari 2013, untuk pertama kalinya digunakan sebagai alat musik pengiring ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura. Setelah masuknya peralatan musik tersebut, jemaat yang menghadiri ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura semakin bersemangat dalam mengikuti ibadah. Seiring berjalannya waktu pembaharuan yang dilakukan bukan hanya pada bagian alat musik saja, di tahun 2015 seksi musik Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura juga mengganti *soundsystem* yang tidak mendukung lagi. Hal ini menyebabkan adanya pergantian *mixer* dan penambahan *soundsystem* berupa *speaker* untuk mendukung bunyi musik yang dihasilkan pada saat ibadah agar lebih baik.

Perubahan Sajian Musik Gerejawi Dalam Ibadah Di Gereja

Musik gereja adalah suatu jenis musik yang berkembang di kalangan agama Kristen, terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja. Seorang tokoh musik gereja, Mawene (seorang Teolog Perjanjian Lama dari

Indonesia, tetapi juga memberi perhatian dalam musik gereja), dalam bukunya "*Gereja yang Bernyanyi*" menyebutkan musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Sama halnya dengan musik secara umum, dua unsur yaitu vokal dan instrumental harus diperhatikan, dan terkhusus dalam bermusik di gereja yang sarat dengan makna teologis dan berkenaan dengan iman umat, dua hal itu sangat penting disajikan secara tepat agar umat mampu menghayati imannya dengan bantuan musik.

Seiring dengan perkembangan zaman, musik pun turut berkembang dengan sebutan musik kontemporer, begitu juga dengan musik gerejawi. Banyak gereja Protestan yang mulai menggunakan jenis musik rohani kontemporer dalam peribadatan, seperti halnya nyanyian. Lagu bergenre pop banyak digunakan sebagai pengganti *hymne* yang dinilai sudah tidak relevan lagi bagi kaum muda. Penyajian musik kontemporer menjadi salah satu usaha gereja untuk menarik perhatian kaum muda dengan mengadopsi musik kontemporer agar tidak berpindah ke gereja lain.

Faktor Sosio Budaya Penyebab Perubahan Peralatan Musik Yang Dipakai Dalam Ibadah

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber utama yakni Pdt. Fritz Sitompul, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peralatan musik yang dipakai dalam ibadah yaitu untuk menghidupkan dan menggairahkan suasana kebaktian sehingga anak-anak, remaja dan pemuda lebih betah dan bertahan untuk beribadah di *Gereja Kristen Protestan Indonesia* Babura dan tidak lari ke gereja lain, meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan di gereja, meningkatkan kemampuan pemuda dalam bermain musik, implementasi (memuji Tuhan dengan berbagai alat musik (Alkitab, Mazmur 150), mengajak jemaat dalam melaksanakan ibadah sehingga lebih bersemangat dan penuh sukacita dalam memuji Tuhan Yang Maha Esa, melalui iringan musik yang lebih hidup dan meriah, menghidupkan suasana hati dalam ibadah yang membangun keimanan dan kerohanian jemaat.

1. Sajian Musik Gerejawi Dalam Bentuk Paduan Suara

Paduan suara merupakan bagian dari musik *vocal* dalam Gerejawi, fungsi utama paduan suara yang benar pada dasarnya adalah untuk membantu jemaat dalam bernyanyi, misalnya dalam mengenalkan

lagu baru atau lagu yang sulit, sehingga bukan hanya berfungsi sebagai tontonan didepan jemaat. Paduan suara berfungsi untuk membawa pengaruh pada penempatan yang sebenarnya, yaitu dibelakang atau ditengah-tengah jemaat sehingga paduan suara turut bernyanyi bersama jemaat. Suatu kesalahan jika paduan suara hanya menjadi tontonan atau mengambil alih semua nyanyian jemaat seperti di abad-abad sebelum reformasi.

2. Jenis Musik Yang Sering Dibawakan Dalam Pelayanan Mcmc

Musik terdiri dari tiga jenis, yaitu musik tradisional, musik modern dan musik kontemporer. Musik tradisional merupakan warisan dari nenek moyang yang diturun-temurunkan ke generasinya. Musik tradisional masih menggunakan lirik bahasa daerah, tidak memiliki notasi, dan alat musik yang digunakan juga tradisional. Untuk musik modern merupakan jenis musik yang saat ini sedang berkembang pesat secara universal. Seni musik modern adalah seni musik yang sudah teralkulturasi dengan teknologi dan budaya modern baik instrumen musik maupun cara penyajian musik. Terakhir, jenis musik yang dominan dibawakan oleh *Medan Community Male Choir* adalah musik kontemporer.

Musik kontemporer mengalami perkembangan di Indonesia pada masa 2000-an, musik ini memiliki ciri-ciri variasi nada yang kompleks; memiliki warna atau jenis bunyi, tempo dan ritme yang bervariasi; sumber bunyi bervariasi tidak hanya dari musik instrumental.

Medan Community Male Choir merupakan paduan suara yang sering membawakan lagu dengan jenis musik kontemporer. Alasannya karena *Medan Community Male Choir* dapat mengikuti perkembangan musik dari waktu ke waktu. Berdasarkan observasi penulis, ada beberapa lagu yang dibawakan oleh *Medan Community Male Choir* yang diiringi oleh alat musik seperti *keyboard* untuk mendukung penampilan mereka. Bukan hanya alat musik modern saja yang digunakan, tetapi ada juga alat musik tradisional yang dimainkan seperti *zimbe* yang berfungsi untuk membuat ritme lagu/nyanyian semakin hidup dan bersemangat. Iringan alat musik pada penampilan *Medan Community Male Choir* merupakan sebuah pelengkap dalam sajian musik kontemporer yang dominan mereka bawakan.

Ada banyak karya yang telah dinyanyikan oleh *Medan Community Male Choir* dalam setiap pelayanan mereka. Karya-karya tersebut merupakan hasil aransemen para *composer* dalam dan luar

negeri, dimana para *composer* tersebut sampai hari ini masih aktif dalam memberi sumbangsih terhadap perkembangan karya musik khususnya dunia paduan suara.

3. Keadaan Sajian Musik Gereja Sebelum Hadirnya Mcmc

Proses ibadah dalam Gereja Kristen Protestan Indonesia dulunya masih terkesan monoton, dengan alunan musik yang masih sederhana dan lebih berpatokan kepada not yang ada di Buku Logu tanpa menggunakan variasi dan aransemen. Alat musik yang digunakan juga hanya organ tunggal.

4. Keadaan Sajian Musik Gereja Setelah Hadirnya Mcmc

Pelayanan MCMC dimulai sejak tahun 2015 di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura. Sejak hadirnya MCMC dan ikut terlibat dalam pelayanan terjadwal menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam sajian musik gerejawi. *Medan Community Male Choir* sering membawakan lagu-lagu kontemporer hasil dari aransemen para arranger muda dalam dan luar negeri. *Medan Community Male Choir* juga tidak hanya membawakan lagu-lagu modern, sesekali juga dapat membawakan lagu-lagu yang sederhana dengan berbahasa Indonesia atau Batak

Toba agar menyesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Hadirnya Medan Community Male Choir juga memberikan *influence* bagi jemaat terkhusus bagi tim pemusik yang melayani. Hal ini dikarenakan salah satu anggota *Medan Community Male Choir* merupakan anggota jemaat di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, sehingga *Medan Community Male Choir* tidak hanya bernyanyi tetapi juga terlibat sebagai pemusik.

Pengaruh Sajian Musik Gerejawi Terhadap Kelangsungan Ibadah Di Gereja

Musik menjadi suatu hal yang sangat penting didalam ibadah umat Kristiani, karena musik dan nyanyian memiliki peran di dalam membangun kehidupan rohani. Musik dan nyanyian bukan sebagai aksesoris yang berfungsi untuk memperindah rangkaian acara ibadah saja, bukan juga sebagai rutinitas yang harus ada dalam ibadah.

Apalagi sebagai sajian yang dapat dinikmati atau ditonton oleh jemaat. Lebih dari itu musik dan nyanyian ibadah memiliki nilai yang sangat tinggi, karena musik ibadah diharapkan menuntun jemaat mempersiapkan diri masuk kedalam suasana hikmat untuk merasakan kehadiran Tuhan. Guna mengikuti

kebaktian selain Alkitab, umat Kristiani pada umumnya membawa buku nyanyian rohani, dan setiap gereja memiliki perbedaan dalam perbendaharaan nyanyian, ada denominasi yang hanya menyanyikan mazmur saja dan nada yang menyanyikan lagu rohani dilengkapi dengan nyanyian mazmur.

Berbicara tentang pengaruh musik dan nyanyian terhadap kelangsungan ibadah di gereja selalu melibatkan dua sisi yang saling berkaitan yaitu antara sajian musik dengan proses ibadah yang sedang berlangsung. Musik adalah karunia illahi yang selalu mengikuti perkembangan zaman, semua itu disesuaikan pada proses ibadah seperti cara bermusik yang sedikit banyaknya mengalami perubahan. Musik dalam ibadah tidak hanya sekedar membuat suasana ibadah menjadi meriah atau lebih semarak. Namun lebih dari itu musik dan nyanyian pujian memiliki tujuan khusus yang lebih dalam dan penting. Adapun tujuannya diantaranya adalah untuk memuji dan menyembah Tuhan, membangun suasana ibadah yang hidup dan terarah khususnya penyembahan kepada Tuhan.

Musik (nyanyian) memerankan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristiani yang merupakan media untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebagai makanan rohani. Pencapaian

rohani dengan melalui nyanyian adalah sarana paling tepat untuk manusia yang hidup dizaman sekarang yang dalam isi nyanyiannya merupakan gambaran dari pengalaman kemanusiaan dan pergumulan iman. Seiring berjalannya waktu, musik (nyanyian) mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga menimbulkan berbagai pandangan di banyak kalangan yang memunculkan sikap pro kontra atas hadirnya lagu-lagu kontemporer saat ini.

Pandangan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah 'pendapat', artinya setiap jemaat memiliki pendapat yang berbeda atas perubahan musik yang ada dari waktu ke waktu selama proses ibadah di Gereja. Berdasarkan hasil wawancara penulis, jemaat memiliki beragam pandangan mengenai perubahan sajian musik gereja, ada yang memberikan tanggapan positif dan tanggapan negatif.

Setiap perubahan pasti akan menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, salah satunya tanggapan dari beberapa anggota jemaat akibat perubahan sajian musik dalam ibadah gereja. Tidak semua hal dapat dipaksakan pada semua kalangan bahwa perubahan harus diterima, tentunya menimbulkan berbagai respon yang beranekaragam atas munculnya sajian musik yang baru saat ini, ada yang menyukai dan ada yang merasa tidak nyaman dengan hadirnya lagu-lagu

kontemporer. Paduan suara Medan Community Male Choir merupakan salah satu paduan suara sejenis yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Paduan suara ini rutin melakukan pelayanan di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, dimana jemaatnya dapat merasakan perbedaan selama paduan suara ini terlibat dalam pelayanan yang sudah terjadwal

Selain tanggapan positif dari jemaat ada juga tanggapan yang menyatakan tidak setuju dengan kehadiran musik kontemporer di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura khususnya bagi orangtua dan kaum lansia yang beribadah di gereja tersebut.

Namun ada beberapa fakta yang ditemukan oleh penulis selama observasi, bahwa dulunya kehadiran Medan Community Male Choir tidak disukai oleh "kaum ama", hal ini dikarenakan kaum ama merasa tersaingi dalam bidang koor dengan kehadiran Medan Community Male Choir. Seiring berjalannya waktu, Medan Community Male Choir mulai diterima dengan baik sampai dengan hari ini oleh semua jemaat baik itu kaum muda-mudi, orangtua dan lansia.

Meskipun ada perbedaan pendapat atau pandangan antara anak-anak muda dengan para orangtua, keadaan jemaat tidak terpecah belah, justru keadaan

mereka semakin bersatu, jemaat khususnya muda-mudi semakin bertambah dikarenakan jenis musik yang dibawakan pada saat ibadah menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang untuk betah beribadah setiap minggu di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dihasilkan beberapa kesimpulan yaitu musik gereja adalah suatu jenis musik yang berkembang dikalangan Kristen, terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja. Seiring dengan perkembangan zaman, musikpun turut berkembang dengan sebutan musik kontemporer, begitu juga dengan musik gerejawi. Banyak gereja protestan yang mulai menggunakan jenis musik rohani kontemporer dalam peribadatan. Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura membawa warna baru bagi proses ibadah yang membawa berbagai dampak bagi jemaat gereja, namun perubahan itu tidak menghilangkan hymne ibadah sebagai identitas gereja protestan.

Musik dalam ibadah tidak hanya sekedar membuat suasana ibadah menjadi meriah atau lebih semarak. Namun lebih dari itu musik dan nyanyian pujian

memiliki tujuan khusus yang lebih dalam dan penting. Adapun tujuannya diantaranya adalah untuk memuji dan menyembah Tuhan, membangun suasana ibadah yang hidup dan terarah khususnya penyembahan kepada Tuhan. Musik mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap religiusitas jemaat khususnya jemaat Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura karena didalam makna musik mengandung bentuk ajaran dari Tuhan dan permohonan terhadap Tuhan, dengan menyanyikan lagu-lagu rohani yang bersifat musik kontemporer untuk mendukung ibadah jemaat. Adapun fungsi musik yang mempengaruhi kelangsungan ibadah dalam jemaat antara lain fungsi musik sebagai komunikasi, fungsi musik sebaagai pengungkapan emosional dan fungsi musik sebagai upacara agama.

Setiap jemaat memiliki pendapat yang berbeda atas perubahan musik yang ada dari waktu ke waktu selama proses ibadah di Gereja sehingga menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Meskipun ada perbedaan pendapat atau pandangan antara anak-anak muda dengan para orangtua, keadaan jemaat tidak terpecah belah, justru keadaan mereka semakin bersatu, jemaat khususnya muda-mudi semakin bertambah dikarenakan jenis musik yang dibawakan pada saat ibadah menjadi daya tarik tersendiri bagi

pendatang untuk betah beribadah setiap minggu di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. (2003). Pengantar Pengetahuan Harmoni. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Djazifah, Nur. (2012). Proses Perubahan Sosial di Masyarakat. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Henslin, James M. 2007. Essential Of Sociology : A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi). Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga
- Mahmuddin. (2017). Transformasi Sosial: Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal. Makassar: Alauddin Press
- Merriam, Alan P. (1964). The Anthropology of Music. Evanston
- Mulyana, Deddy. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasidan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sitompul, Binsar. (1988). Paduan Suara dan Pemimpinnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lubis, Ridwan. (2015). Sosiologi Agama:Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial. Jakarta: Kencana